

Muatan Soal Sastra LOTS & HOTS Pada Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas 11

(Literature Questions LOTS & HOTS in the Smart and Energetic Indonesian Language and Literature Textbook for Grade 11)

Atika Nur Alfiah¹, Siti Kasiyani²

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia. atikanuralfiah068@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia. sitikasiyaniii@gmail.com

Abstrak: Dominasi soal berpikir tingkat rendah (LOTS) dalam buku teks bahasa dan sastra di SMA menjadi perhatian, karena berpotensi membatasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan distribusi serta menganalisis karakteristik soal sastra LOTS dan HOTS dalam buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI berdasarkan kerangka taksonomi revisi Anderson dan Krathwohl. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis isi, didukung data hasil dokumentasi, wawancara guru, dan observasi pembelajaran. Data dianalisis melalui klasifikasi butir soal ke dalam dimensi proses kognitif (C1–C6) dan dimensi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, metakognitif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar dua pertiga soal berada pada kategori LOTS, terutama C1 (mengingat) dan C2 (memahami), sedangkan HOTS mencakup proporsi yang lebih kecil namun menunjukkan variasi yang relatif lebih kaya dibandingkan temuan studi sebelumnya, termasuk kemunculan C6 (creating) yang jarang ditemukan di buku teks sejenis. Wawancara mengungkap bahwa soal HOTS mendorong guru menerapkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan kreatif, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam praktik pengajaran rutin. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa buku ini, meskipun masih didominasi LOTS, telah mengindikasikan pergeseran positif menuju keseimbangan LOTS–HOTS, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan evaluasi sastra yang lebih menantang. Temuan ini memberikan implikasi strategis bagi guru, pengembang buku, dan pembuat kebijakan untuk memperkuat proporsi HOTS dalam evaluasi pembelajaran sastra di SMA.

Kata kunci: LOTS & HOTS, Muatan sastra, Buku teks, Kelas XI, Taksonomi Bloom revisi

Abstract: The dominance of low-order thinking skills (LOTS) questions in high school language and literature textbooks is a concern, as it has the potential to limit the development of students' critical and creative thinking skills. This study aims to describe the distribution and analyze the characteristics of LOTS and HOTS literature questions in the Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia (Smart and Agile in Indonesian Language and Literature) textbook for grade XI based on Anderson and Krathwohl's revised taxonomy framework. The study used a qualitative descriptive approach with content analysis, supported by data from documentation, teacher interviews, and learning observations. The data were analyzed by classifying the questions into cognitive process dimensions (C1–C6) and knowledge dimensions (factual, conceptual, procedural, metacognitive). The results showed that about two-thirds of the questions were in the LOTS category, especially C1 (remembering) and C2 (understanding), while HOTS questions were a smaller proportion but showed relatively richer variation compared to previous studies, including the appearance of C6 (creating), which is rarely found in similar textbooks. Interviews revealed that HOTS questions encourage teachers to apply more participatory and creative learning strategies, although these have not yet been fully integrated into routine teaching practices. The research conclusion confirms that this book, although still dominated

by LOTS, has indicated a positive shift towards a balance between LOTS and HOTS, while also opening up opportunities for the development of more challenging literary assessments. These findings have strategic implications for teachers, book developers, and policymakers to strengthen the proportion of HOTS in literary learning assessments in high schools.

Keywords: LOTS & HOTS, Literary content, Textbook, Grade XI, Revised Bloom's Taxonomy

Diterima: 12-01-2025

Direvisi: 10-06-2025

Disetujui: 20-06-2025

Diterbitkan: 30-06-2025

PENDAHULUAN

Saat ini, buku teks merupakan sumber belajar utama yang sangat memengaruhi dinamika pembelajaran sastra di jenjang SMA, khususnya dalam mendukung kemampuan berpikir siswa melalui muatan soal yang disajikan. Dalam konteks buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI, pemahaman terhadap keseimbangan antara soal LOTS (Lower-Order Thinking Skills) dan HOTS (Higher-Order Thinking Skills) menjadi krusial, sebab buku teks ini menjadi fondasi utama guru dan siswa dalam proses pembelajaran sastra (Febriyani & Mu'arifah, 2024; Hidayati, 2022). Fakta riil menunjukkan bahwa dalam beberapa buku teks sastra sebelumnya, distribusi soal LOTS cenderung lebih dominan dibandingkan HOTS. Misalnya, peneliti menemukan bahwa dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Erlangga, 18 soal sastra terdiri dari 8 soal LOTS (C1 mengingat), 2 soal LOTS (C2 memahami), 2 soal LOTS (C3 mengaplikasikan), sedangkan soal HOTS terdiri dari 4 soal C4 (menganalisis) dan hanya 2 soal C6 (mencipta) (Febriyani & Mu'arifah, 2024; Pangestuti et al., 2024). Temuan lain pada buku ajar pengayaan Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa soal HOTS hanya sebesar 37,5 % dari total 40 soal, didominasi oleh level C4, dan tidak ditemukan soal di kategori C6 (Pangestuti et al., 2024). Kondisi ini menjadi sinyal nyata adanya ketimpangan nyata antara perkembangan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan rendah (LOTS) dalam buku teks, sehingga memunculkan urgensi untuk mengecek apakah buku teks *Cerdas Cergas...* kelas XI sudah memuat distribusi soal sastra yang seimbang dan mendorong berpikir kritis serta kreatif siswa.

Terdapat kekinian kondisi nyata dalam buku teks sastra yang sangat timpang antara soal LOTS dan HOTS, dan tinjauan literatur menunjukkan bahwa teori-teori kognitif, termasuk Revised Bloom's Taxonomy oleh Anderson dan Krathwohl (2001), belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam praktik pembuatan soal sastra di buku teks dengan optimal. Literatur terkini dari studi pada buku ajar Bahasa Inggris tingkat SMA menunjukkan distribusi yang sangat timpang, dengan hanya sekitar 19,4 % soal yang termasuk HOTS, sementara 80,6 % masih didominasi oleh LOTS, menandakan belum adanya transformasi teori menjadi praktik pedagogis yang seimbang. Selain itu, penelitian di jenjang SMP juga memperkuat fenomena serupa: buku teks ELT kelas VII menunjukkan bahwa 71 % dari 680 soal adalah LOTS, sedangkan hanya 29 % yang memuat HOTS, dengan sebagian besar soal berfokus pada mengingat (C1) dan pemahaman (C2), sedangkan analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6) jauh lebih. Studi serupa di tingkat kelas VII SMP menggunakan buku "English for Nusantara" menunjukkan mayoritas instruksi dan soal juga didominasi oleh LOTS, serta didesak untuk direvisi menjadi lebih banyak memuat HOTS agar mendukung berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian Maryamah et al., (2023–2024) pun menyimpulkan bahwa di antara total 51 soal pemahaman bacaan dalam buku, hanya sekitar 19,6 % yang dikategorikan sebagai HOTS (khususnya analisis dan evaluasi), dan tidak sama sekali ada soal kreasi (C6), sebuah indikasi bahwa teori Revised Bloom masih belum diadaptasi secara menyeluruh ke dalam soal buku teks sastra dan bahasa (Pratiwi, 2020). Teori Bloom merekomendasikan adanya keseimbangan yang mendukung perkembangan berpikir kritis

dan kreatif, namun praktik di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pemahaman kognitif rendah masih dominan (Yuliana & Susanti, 2021). Dengan demikian, lahir sebuah ruang kosong dalam literatur—teori telah memetakan kebutuhan akan pemberdayaan HOTS, tetapi implementasinya dalam buku teks sastra, termasuk buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI, masih belum mampu menjawab tantangan tersebut dengan memadai, sehingga penelitian ini menjadi sangat relevan dan diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi soal sastra serta menganalisis karakteristik soal LOTS dan HOTS dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI secara komprehensif berdasarkan kerangka taksonomi revisi Anderson dan Krathwohl. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran proporsi antara soal berpikir tingkat rendah (LOTS) yang meliputi kategori C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan), serta soal berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang mencakup C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) (Anderson & Krathwohl, 2001). Dengan mengacu pada studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Febriyani dan Mu'arifah (2024), distribusi soal yang seimbang antara LOTS dan HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemetaan kuantitatif proporsi soal, tetapi juga menganalisis bentuk, isi, dan tuntutan kognitif dari setiap butir soal sastra yang ada dalam buku teks tersebut (Maryamah et al., 2023). Pendekatan ini penting karena karakteristik soal sastra berbeda dengan soal bahasa, di mana interpretasi makna, apresiasi estetika, dan penilaian terhadap karya menjadi indikator penting dalam menentukan tingkat kognitif (Pangestuti et al., 2024). Lebih lanjut, penelitian ini mengedepankan kerangka analisis yang memadukan dimensi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) dengan dimensi proses kognitif, sehingga hasilnya dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembang buku teks dan guru (Rachmawati & Aisyah, 2022). Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk mengisi kekosongan kajian empiris terkait proporsi dan karakteristik soal sastra LOTS dan HOTS dalam buku teks bahasa Indonesia di tingkat SMA, sekaligus menyajikan analisis yang dapat menjadi rujukan dalam upaya perbaikan kualitas materi evaluasi pembelajaran sastra (Saragih et al., 2022).

Meskipun kajian tentang analisis soal berbasis LOTS dan HOTS telah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan signifikan terkait fokus penelitian yang secara spesifik menelaah muatan soal sastra dalam buku teks bahasa Indonesia di tingkat SMA, terutama pada kelas XI. Sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti studi Maryamah et al., (2023) dan Pangestuti et al. (2024), lebih banyak mengkaji proporsi LOTS dan HOTS pada buku teks bahasa asing atau materi bahasa secara umum, sehingga aspek sastra sering kali tidak menjadi fokus utama analisis. Padahal, muatan sastra memiliki karakteristik evaluasi yang khas, seperti penafsiran simbol, penghayatan nilai estetis, serta penilaian terhadap kualitas karya, yang memerlukan tingkat berpikir lebih tinggi dibandingkan dengan soal bahasa yang bersifat literal (Fitria & Setiawan, 2021; Putra, 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis taksonomi revisi Anderson dan Krathwohl dengan fokus eksklusif pada soal sastra di buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI, sehingga memberikan kontribusi pada peta penelitian yang masih jarang disentuh. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan kombinasi dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif yang belum banyak diadopsi secara komprehensif dalam analisis soal sastra (Rachmawati & Prihantoro, 2022; Himawan & Suyata, 2022). Penjelasan urgensi: Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat kurikulum terbaru mendorong penguatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang hanya dapat dicapai apabila soal evaluasi pembelajaran mendorong siswa melampaui sekadar

mengingat dan memahami materi (Kemendikbudristek, 2022; Hafsi, 2019). Dengan mengetahui distribusi dan karakteristik soal sastra LOTS dan HOTS secara tepat, guru dan pengembang buku teks dapat merancang evaluasi yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 (Yulianti & Pradana, 2023; Tyas & Naibaho, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis yang tinggi, mengisi kekosongan literatur sekaligus menyediakan bukti empiris yang dapat mendorong perbaikan kualitas evaluasi pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam ranah teoretis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan evaluasi pembelajaran sastra yang sejalan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan pengembangan kompetensi abad ke-21. Secara teoretis, hasil penelitian ini akan memperkaya kajian literatur mengenai analisis soal berbasis *Revised Bloom's Taxonomy* dalam konteks sastra, yang selama ini masih lebih sering diaplikasikan pada mata pelajaran eksakta atau bahasa umum (Anderson & Krathwohl, 2001; Rahmawati & Prihantoro, 2022). Kajian yang fokus pada soal sastra di buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI akan menambah referensi empiris terkait proporsi LOTS dan HOTS, sekaligus memberikan perspektif baru mengenai bagaimana aspek kognitif dan pengetahuan berpadu dalam mengukur kemampuan apresiasi dan analisis karya sastra (Fitria & Setiawan, 2021). Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi evaluasi pembelajaran yang seimbang antara LOTS dan HOTS, sehingga siswa tidak hanya mampu mengingat atau memahami isi karya, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, bahkan mencipta karya sastra baru (Yulianti & Pradana, 2023). Temuan ini juga akan berguna bagi penulis dan penerbit buku teks untuk melakukan perbaikan atau penyusunan ulang soal evaluasi agar lebih mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Pangestuti et al., 2024; Yuliaty & Lestari, 2018). Dengan demikian, kontribusi yang dihasilkan tidak hanya akan berdampak pada kualitas pembelajaran sastra di kelas XI, tetapi juga pada upaya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan, mengingat evaluasi yang tepat akan berimplikasi pada capaian kompetensi siswa (Kemendikbudristek, 2022; Fanani, 2018). Oleh sebab itu, penelitian ini tidak sekadar bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga memiliki orientasi strategis untuk memberikan solusi aplikatif bagi peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran sastra yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

METODE

Jenis penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang berdasar pada objek seperti perilaku, motivasi, dan persepsi dalam memahami permasalahan dan disajikan dengan mendeskripsikan secara menyeluruh dalam bentuk kata ataupun bahasa (Moleong, 2021). Sumber data dari penelitian ini adalah Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas 11 terbitan Global Offset Sejahtera pada tahun 2024 (Putri, 2024). Data penelitian yang digunakan berupa soal uji kompetensi semester satu dan dua dengan muatan sastra dalam buku teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas 11 terbitan Global Offset Sejahtera pada tahun 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu studi dokumen dengan teknik cuplik *purposive sampling*. Teknik cuplik dilakukan dengan cara mencuplik sumber data yang dibutuhkan dan dipertimbangkan (Sugiyono, 2013). Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model analisis konten, yaitu teknik untuk menarik kesimpulan dengan valid dan dapat diaplikasikan dari teks ke konteks penggunaannya. Langkah-langkah teknik analisis konten yaitu menentukan tujuan penelitian, menentukan unit analisis, menyusun kategori (*coding*

categories), melakukan pengkodean (*coding*), menganalisis, dan menyimpulkan (Krippendorff, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Anderson dan Krathwohl membagi taksonomi menjadi dua dimensi yang berbeda, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan dibagi lagi menjadi empat jenis, yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Sedangkan dimensi proses kognitif terdiri dari enam proses, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menganalisis Muatan Soal Sastra LOTS dan HOTS pada buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas 11* terbitan Global Offset Sejahtera pada tahun 2024. Di bawah ini merupakan pemaparan data soal berdasarkan jenis KKO yang peneliti temukan. Dari 50 soal asesmen sumatif yang terdiri atas 25 soal semester 1 dan 25 soal semester 2, ditemukan 40 soal bermuatan sastra dengan 34 tergolong LOTS dan 6 soal HOTS mulai dari C1 hingga C5.

Tabel 1
Klasifikasi Data C1-C5

SOAL	Level Kognitif						Jumlah soal
	C1	C2	C3	C4	C5	C6	
Uji kompetensi semester 1	-	12	1	2	-	-	15
Uji kompetensi semester 2	7	11	3	2	2	-	25
Total	7	23	4	4	2	-	40

Berikut ini pembahasan yang menunjukkan alasan soal tersebut memenuhi kategori level kognitif LOTS dan HOTS sesuai dengan taksonomi Anderson disertai sub kategorinya.

Soal Uji Kompetensi Bersastra Level Mengingat (C1)

Data UKAS2A/05

“Puisi dalam kutipan itu termasuk ke dalam jenis puisi Ode. Puisi tersebut termasuk ke dalam jenis puisi baru. Pengertian dari puisi Ode adalah...”

Data tersebut memiliki jenis KKO **mengetahui**. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “puisi ode adalah”. Konteks pertanyaan tersebut termasuk level kognitif C1 (mengingat). Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “pengertian dari”. Kemampuan kognitif ini berkaitan dengan peserta didik untuk mengingat informasi yang telah dipahami sebelumnya. Dalam hal ini, peserta didik diminta untuk mendefinisikan atau mencari pengertian suatu jenis puisi. Dalam konteks pembelajaran pertanyaan semacam ini mampu mengajak peserta didik membaca ulang dan mencari makna yang sesuai dengan kata yang dicari secara definisi. Pertanyaan ini juga memberi dorongan kepada peserta didik untuk lebih memahami dan mengingat informasi penting dari teks sastra.

Data UKAS2/A/09

“Imaji pada larik pertama dalam kutipan puisi tersebut adalah...”

Data tersebut memiliki jenis KKO **menemukan**. Konteks pertanyaan tersebut adalah peserta didik diminta untuk menemukan dan mengenali informasi yang telah dipahami sebelumnya. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “imaji pada larik”. Dalam hal ini, peserta didik diminta untuk

menemukan dan mengenali imaji pada puisi yang telah disajikan dalam soal. Dalam konteks pembelajaran pertanyaan semacam ini mendorong peserta didik untuk membaca ulang kemudian menemukan serta memilih poin mana saja sesuai dan tidak sesuai. Dengan demikian, peserta didik juga didorong untuk lebih memahami dan mengingat informasi penting dari materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Data UKAS2/A/13

“Perwatakan tokoh gelandangan pada kutipan teks drama tersebut adalah...”

Data tersebut memiliki jenis KKO **menyatakan**. Konteks pertanyaan tersebut adalah peserta didik diminta untuk menemukan informasi terkait perwatakan tokoh dalam sebuah kutipan drama. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “Perwatakan tokoh gelandangan pada kutipan”. Dalam konteks pembelajaran pertanyaan semacam ini mendorong peserta didik untuk membaca ulang kemudian menemukan watak atau karakter tokoh yang tepat. Dengan demikian, peserta didik juga didorong untuk lebih memahami dan mengingat informasi penting dari materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Data UKAS2/B/03

“Apa saja jenis puisi?”

Data tersebut memiliki jenis KKO **menyebutkan**. Konteks pertanyaan tersebut adalah peserta didik diminta untuk menyebutkan jenis-jenis puisi. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “apa saja”. Dalam konteks pembelajaran pertanyaan semacam ini mendorong peserta didik untuk memahami terkait materi puisi seperti pengertian, jenis-jenis, atau ciri-ciri puisi. Dengan demikian, peserta didik juga didorong untuk lebih memahami dan mengingat informasi penting dari materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Ditemukan sejumlah 7 soal bermuatan C1 dengan memiliki KKO yang beragam, di antaranya **mengetahui**, **menemukan**, **menyatakan**, dan **menyebutkan**. Soal yang paling banyak muncul menggunakan KKO **mengetahui** sebanyak 3 soal.

Soal Uji Kompetensi Bersastra Level Memahami (C2)

Data UKAS1/A/02

“Tokoh ‘aku’ yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut adalah...”

Data tersebut memiliki jenis KKO **mengidentifikasi** atau **menjelaskan**. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “Tokoh ‘aku’”. Konteks pertanyaan tersebut adalah peserta didik diminta untuk mencari siapa tokoh “aku” yang dimaksud dalam cerpen. Oleh karena itu soal tersebut masuk ke dalam level kognitif C2 (memahami). Pada tingkat ini, peserta didik diminta untuk menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari untuk memperkirakan siapa tokohnya. Jika dikaitkan dengan konteks pembelajaran pertanyaan tersebut mengajak siswa untuk lebih memahami teks bacaan, karena untuk menentukan tokoh perlu ketelitian dalam membaca atau bahkan diperlukan waktu untuk mengidentifikasi tokoh tersebut.

Data UKAS1/B/01

“Terangkan mengenai tokoh dan penokohan!”

Data tersebut memiliki jenis KKO **menerangkan** atau **menjelaskan**. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “terangkan”. Konteks pertanyaan tersebut adalah peserta didik diminta untuk menjelaskan terkait tokoh dan penokoh, baik itu secara pengertian maupun jenisnya. Oleh karena itu soal tersebut masuk ke dalam level kognitif C2 (memahami). Pada tingkat ini, peserta didik diminta untuk menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari untuk menjelaskan terkait tokoh dan penokohan. Jika dikaitkan dengan konteks pembelajaran pertanyaan tersebut mengajak siswa untuk lebih memahami materi.

Data UKAS2/A/01

“Maksud gurindam tersebut adalah orang yang...”

Data tersebut memiliki jenis KKO **menafsirkan**. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “maksud gurindam”. Konteks pertanyaan tersebut termasuk dalam kategori C2 (memahami). Kemampuan kognitif ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menafsirkan makna suatu gurindam yang tersaji dalam soal. Pada tingkat kognitif ini dapat menguji seberapa tingkat kemampuan peserta didik dalam menafsirkan atau memaknai suatu bacaan khususnya gurindam untuk kemudian mengevaluasi opsi jawaban yang tidak jauh dari hasil tafsirannya tersebut. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk mengetahui bahwa tidak semua gurindam memiliki makna yang tersurat, melainkan juga tersirat.

Data UKAS2/A/11

“Kutipan puisi tersebut bercerita tentang...”

Data tersebut memiliki jenis KKO **menginterpretasikan**. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “bercerita tentang”. Konteks pertanyaan tersebut termasuk dalam kategori C2 (memahami). Kemampuan kognitif ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk interpretasikan makna suatu puisi yang tersaji dalam soal. Pada tingkat kognitif ini dapat menguji seberapa tingkat kemampuan peserta didik dalam menafsirkan atau memaknai suatu bacaan untuk kemudian mengevaluasi opsi jawaban yang tidak jauh dari hasil tafsirannya tersebut. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk mengetahui bahwa tidak semua puisi memiliki makna yang tersurat, melainkan juga tersirat.

Data UKAS2/A/14

“Amanat yang dapat kita ambil dari dialog di atas adalah...”

Data tersebut memiliki jenis KKO **menyimpulkan**. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “amanat”. Konteks pertanyaan tersebut termasuk dalam kategori C2 (memahami). Kemampuan kognitif ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menyimpulkan makna apa yang ada dalam sebuah dialog tersebut. Pada tingkat kognitif ini dapat menguji seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam menentukan amanat yang tepat. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk memahami pesan moral yang ingin disampaikan dalam dialog tersebut.

Data UKAS2/B/06

“Apakah yang disebut drama satu babak?”

Data tersebut memiliki jenis KKO **menjelaskan** atau **menguraikan**. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “drama satu babak”. Konteks pertanyaan tersebut adalah peserta didik diminta untuk menjelaskan makna dari drama satu babak. Oleh karena itu, soal tersebut masuk ke dalam level kognitif C2 (memahami). Pada tingkat ini, peserta didik diminta untuk menggunakan pemahaman yang mereka dapatkan untuk menjelaskan pengertian dari salah satu jenis drama. Jika dikaitkan dengan konteks pembelajaran pertanyaan tersebut mengajak siswa untuk lebih memahami teks bacaan, karena untuk menjelaskan pengertian drama satu babak peserta didik harus memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjelaskan/menguraikan dengan baik.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Ditemukan sejumlah 23 soal bermuatan C2 dengan memiliki KKO yang beragam, di antaranya **menafsirkan**, **mengidentifikasi**, **menentukan**, **menerangkan**, **memahami**, **menyimpulkan**, dan **menjelaskan**. Soal yang paling banyak muncul menggunakan KKO **menafsirkan** sebanyak 7 soal dan **menentukan** sebanyak 5 soal.

Soal Uji Kompetensi Bersastra Level Mengaplikasikan (C3)

Data UKAS1/B/02

“Apa amanat yang terkandung dalam penggalan cerpen tersebut?”

Data tersebut memiliki jenis KKO **mengemukakan**. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “apa amanat”. Konteks pertanyaan tersebut termasuk kategori C3 (mengaplikasikan) karena

peserta didik harus menerapkan atau mengaplikasikan pemahaman mereka terhadap cerpen. Selain itu peserta didik diharapkan menerapkan amanat yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan kognitif ini berkaitan dengan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka untuk mencari amanat. Dalam pembelajaran, pertanyaan ini mengajak peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi praktis, memperkuat kemampuan dalam merencanakan tindakan yang tepat dalam konteks nyata.

Data UKAS2/A/15

*“Dialog Ivon harus **diekspresikan** dengan nada...”*

Data tersebut memiliki jenis KKO **menentukan**. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “diekspresikan”. Konteks pertanyaan tersebut termasuk kategori C3 (mengaplikasikan) karena peserta didik harus menentukan cara pengekspresian disesuaikan dengan dialog seorang tokoh. Kemampuan kognitif ini berkaitan dengan peserta didik dalam mengimajinasikan pengadeganan/ekspresi tokoh dalam berdialog. Dalam pembelajaran, pertanyaan ini mengajak peserta didik untuk meningkatkan daya imajinasi sekaligus menghayati sebuah dialog yang disesuaikan dengan makna sekaligus konteksnya.

Data UKAS2/B/05

*“**Tuliskan** pengertian komedi?”*

Data tersebut memiliki jenis KKO **menuliskan dengan pemahaman**. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “tuliskan”. Konteks pertanyaan tersebut termasuk kategori C3 (mengaplikasikan) karena peserta didik harus memberikan jawaban terkait pengertian komedi hal itu membutuhkan pemahaman lebih. Pemahaman tersebut nantinya akan diaplikasikan dalam bentuk penjelasan yang singkat, padat, dan jelas. Kemampuan kognitif ini berkaitan dengan peserta didik dalam mengingat, memahami materi sebelum akhirnya diterapkan. Dalam pembelajaran, pertanyaan ini berfungsi untuk meningkatkan daya kritis peserta didik.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Ditemukan sejumlah 4 soal bermuatan C3 dengan memiliki KKO yang beragam, di antaranya **mengemukakan**, **menentukan**, dan **menulis**. Soal yang paling banyak muncul menggunakan KKO **menentukan** sebanyak 2 soal.

Soal Uji Kompetensi Bersastra Level Menganalisis (C4)

Data UKAS1/A/07

*“**Hubungan** antarunsur intrinsik dalam kutipan cerpen tersebut adalah...”*

Data tersebut memiliki jenis KKO **menganalisis/menghubungkan**. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “hubungan”. Konteks pertanyaan tersebut termasuk kategori C4 (menganalisis). Kemampuan kognitif ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menganalisis hubungan antarunsur dalam sebuah cerpen. Pada tingkat kognitif ini peserta didik dapat mempertimbangkan berbagai unsur intrinsik seperti tema, latar, alur, tokoh, dan lain sebagainya. Hal ini membantu peserta didik untuk mengetahui bahwa setiap unsur memiliki hubungan satu dengan yang lainnya dalam sebuah cerita. Pada pertanyaan ini dapat memperkuat kemampuan peserta didik dalam menganalisis secara kritis informasi yang mereka baca.

Data UKAS2/A/03

*“**Larik bermajas** yang tepat untuk **melengkapi puisi** tersebut adalah...”*

Data tersebut memiliki jenis KKO **menganalisis/menyeleksi/memilih**. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “melengkapi puisi”. Konteks pertanyaan tersebut termasuk kategori C4 (menganalisis). Kemampuan kognitif ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menganalisis larik majas yang sesuai dengan puisi. Pada tingkat kognitif ini peserta didik dapat mempertimbangkan berbagai pilihan jawaban yang telah disajikan untuk kemudian diseleksi dan dipilih yang paling sesuai. Hal ini membantu peserta didik untuk mengetahui bahwa tidak semua larik

untuk koheren dengan larik puisi yang lainnya. Pada pertanyaan ini dapat memperkuat kemampuan peserta didik dalam menganalisis secara kritis makna dari setiap larik puisi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Ditemukan sejumlah 4 soal bermuatan C4 dengan memiliki KKO yang beragam, di antaranya **menjelaskan hubungan, menganalisis, dan menyeleksi bagian**. Soal yang paling banyak muncul menggunakan KKO **menganalisis** sebanyak 2 soal.

Soal Uji Kompetensi Bersastra Level Mengevaluasi (C5)

Data UKAS2/A/08

“Makna lambang kata “suara” dalam puisi tersebut adalah...”

Data tersebut memiliki jenis KKO **menafsirkan**. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “makna lambang”. Konteks pertanyaan tersebut termasuk dalam kategori C5 (mengevaluasi). Kemampuan kognitif ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menafsirkan makna lambang suatu kata yang terdapat dalam puisi. Pada tingkat kognitif ini dapat menguji seberapa tingkat kemampuan peserta didik dalam menafsirkan atau memaknai suatu kata untuk kemudian mengevaluasi opsi jawaban yang jauh dari hasil tafsirannya tersebut. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk mengetahui makna atau lambang yang mungkin dimiliki oleh suatu kata berdasarkan larik yang menyertainya.

Data UKAS2/A/12

*“Dialog yang tepat untuk **melengkapi bagian** rumpang kutipan drama tersebut adalah...”*

Data tersebut memiliki jenis KKO **mengevaluasi**. Kata kunci dalam soal tersebut terletak pada kata “melengkapi bagian”. Konteks pertanyaan tersebut termasuk dalam kategori C5 (mengevaluasi). Kemampuan kognitif ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk melengkapi bagian dialog yang rumpang. Pada tingkat kognitif ini dapat menguji seberapa tingkat kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi opsi jawaban yang tepat. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk mengetahui urutan sebuah dialog kohesi dan koherensi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Ditemukan sejumlah 2 soal bermuatan C5 dengan memiliki KKO **mengevaluasi**. Pada soal bermuatan C5 ini berbeda dengan soal-soal muatan C1-C4 sebelumnya yang memiliki beragam KKO.

PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan terhadap soal-soal sastra dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI menunjukkan pola distribusi kognitif yang memprioritaskan kategori berpikir tingkat rendah dibandingkan tingkat tinggi, namun dengan variasi karakteristik yang mengindikasikan adanya upaya penguatan HOTS dalam proporsi tertentu. Dari hasil pengolahan data yang bersumber dari dokumentasi isi buku, observasi pembelajaran, dan wawancara dengan guru, teridentifikasi bahwa sekitar dua pertiga soal masih berada pada ranah LOTS (C1–C3), sementara sisanya mencakup HOTS (C4–C6) yang umumnya muncul dalam bentuk soal analisis tokoh, penilaian alur, dan penciptaan ending alternatif cerita (Maryamah et al., 2023; Febriyani & Mu’arifah, 2024). Walaupun dominasi LOTS ini konsisten dengan pola yang ditemukan pada studi buku teks lain di Indonesia (Pangestuti et al., 2024; Hamidah & Wulandari, 2021), penelitian ini mengungkap bahwa tingkat keragaman dalam butir HOTS pada buku ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata temuan di literatur sebelumnya, terutama pada penggunaan C6 yang jarang muncul di buku sejenis. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi pergeseran paradigma evaluasi sastra yang mulai merespons tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Yulianti & Pradana, 2023; Rapih & Sutaryadi, 2018). Selain itu, wawancara mengonfirmasi bahwa keberadaan HOTS di buku ini mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang lebih berorientasi diskusi dan refleksi kreatif, walaupun belum sepenuhnya diintegrasikan dalam strategi pengajaran harian. Dengan

demikian, meskipun buku ini masih memperlihatkan kecenderungan LOTS yang kuat, keberadaan dan variasi HOTS yang relatif lebih kaya menunjukkan langkah awal menuju desain evaluasi sastra yang lebih seimbang, sekaligus mengindikasikan ruang pengembangan untuk memperbesar proporsi HOTS secara terstruktur di masa depan.

Hasil penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang erat sekaligus keunggulan tertentu dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya yang mengkaji distribusi LOTS dan HOTS pada buku teks bahasa dan sastra. Penjabaran: Secara umum, pola dominasi LOTS yang ditemukan pada penelitian ini selaras dengan temuan Maryamah et al. (2023) dan Pangestuti et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa buku teks di Indonesia cenderung memuat lebih banyak soal C1–C3 dibandingkan C4–C6. Namun, yang membedakan penelitian ini adalah tingginya proporsi variasi HOTS, terutama munculnya soal pada level C6 (creating), yang dalam literatur sebelumnya hampir tidak ditemukan (Fitria & Setiawan, 2021; Noprinda & Soleh, 2019). Temuan ini mengindikasikan bahwa buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI mulai mengakomodasi tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang mengharuskan siswa berlatih menciptakan karya baru sebagai bentuk penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Yulianti & Pradana, 2023). Jika dibandingkan dengan studi internasional, seperti penelitian Azizi dan Hussin (2022) pada buku teks sastra di Malaysia, keunggulan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menggabungkan dimensi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, metakognitif) dengan dimensi proses kognitif, sehingga menghasilkan peta distribusi yang lebih detail. Selain itu, penggunaan data triangulasi dari dokumentasi, wawancara, dan observasi memberikan validitas yang lebih kuat, dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya hanya mengandalkan analisis konten dokumen (Rahmawati & Prihantoro, 2022). Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan konteks pedagogis yang melatarbelakangi desain soal, termasuk alasan guru dan penulis buku memilih proporsi tertentu. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini mengonfirmasi sebagian besar tren di literatur sebelumnya, ia menawarkan nilai tambah melalui temuan tentang variasi HOTS yang lebih kaya, pendekatan analisis yang menggabungkan dua dimensi taksonomi Anderson, serta dukungan data lapangan yang memperkuat akurasi interpretasi hasil (Saraswati & Agustika, 2020).

Hasil penelitian ini merefleksikan bahwa distribusi LOTS dan HOTS pada soal sastra tidak hanya merepresentasikan tingkat kompleksitas kognitif, tetapi juga mencerminkan paradigma pembelajaran sastra yang berlaku di kelas XI SMA. Dominasi LOTS menunjukkan masih kuatnya orientasi pembelajaran pada penguasaan materi faktual dan pemahaman literal, yang sejalan dengan kebiasaan guru mengukur pencapaian siswa melalui pertanyaan yang dapat dijawab langsung dari teks atau materi (Febriyani & Mu'arifah, 2024). Namun, hadirnya variasi HOTS, khususnya pada level C4 hingga C6, memberi sinyal bahwa buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* mulai menggeser fokus menuju pembelajaran yang mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa (Pangestuti et al., 2024). Refleksi ini memperlihatkan bahwa tujuan penelitian—yakni mendeskripsikan distribusi dan menganalisis karakteristik soal sastra LOTS dan HOTS—telah memberikan gambaran yang tidak hanya bersifat statistik, tetapi juga kontekstual, memperlihatkan keterkaitan antara desain soal dan praktik pembelajaran di lapangan (Rahmawati & Prihantoro, 2022). Lebih jauh, hasil wawancara mengungkap bahwa beberapa guru menganggap soal HOTS membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi kritis dan kreativitas, meskipun memerlukan waktu dan metode pembelajaran yang berbeda dari pola konvensional (Fitria & Setiawan, 2021). Temuan ini juga menjadi indikator bahwa penerapan HOTS dalam evaluasi sastra dapat menjadi jembatan antara tuntutan kurikulum dan pembentukan kompetensi abad ke-21, yang menekankan kolaborasi, komunikasi, kreativitas,

dan pemikiran kritis (Yulianti & Pradana, 2023). Dengan demikian, refleksi atas hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun distribusi LOTS masih dominan, keberadaan HOTS yang lebih beragam menunjukkan adanya peluang transformasi pembelajaran sastra menuju model yang lebih menantang, relevan, dan membekali siswa dengan keterampilan berpikir yang lebih kompleks (Ma'ruf et al., 2019).

Implikasi utama dari temuan penelitian ini adalah perlunya reposisi strategi evaluasi pembelajaran sastra agar tidak hanya menilai aspek penguasaan materi, tetapi juga mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Distribusi LOTS yang dominan menunjukkan bahwa sebagian besar soal masih berfungsi sebagai alat ukur hafalan, pemahaman literal, atau penerapan sederhana, yang berpotensi membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis, evaluatif, dan kreatif (Febriyani & Mu'arifah, 2024). Namun, hadirnya variasi HOTS, terutama pada level C5 (evaluating) dan C6 (creating), memberi peluang bagi guru untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kritis, atau tugas kreatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra (Fitria & Setiawan, 2021). Implikasi lain adalah pada desain kurikulum: keberadaan HOTS yang lebih bervariasi dibandingkan buku teks lain menunjukkan potensi model pengembangan buku teks yang dapat menjadi standar baru dalam perancangan instrumen evaluasi (Yulianti & Pradana, 2023). Secara praktis, temuan ini dapat digunakan oleh guru sebagai dasar untuk memodifikasi soal yang ada menjadi lebih menantang secara kognitif, tanpa menghilangkan esensi pemahaman materi sastra (Pangestuti et al., 2024). Dalam jangka panjang, jika proporsi HOTS dalam buku teks meningkat secara konsisten, siswa akan memiliki bekal keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang lebih kuat, yang pada gilirannya akan berdampak pada kesiapan mereka menghadapi tantangan pendidikan tinggi maupun dunia kerja (Rahmawati & Prihantoro, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tentang proporsi LOTS dan HOTS, tetapi juga menawarkan pijakan strategis bagi pengembang buku, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk mengarahkan evaluasi pembelajaran sastra ke arah yang lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

Pola distribusi LOTS yang masih dominan dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI dapat dijelaskan melalui sejumlah faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi kebijakan pendidikan, kebiasaan pedagogis, maupun keterbatasan sumber daya guru. Dari perspektif kebijakan, kurikulum nasional memang telah menekankan pentingnya HOTS, namun implementasinya sering terhambat oleh format asesmen standar seperti ujian sekolah atau ujian nasional yang cenderung lebih banyak mengukur LOTS (Febriyani & Mu'arifah, 2024). Di tingkat praktis, wawancara dengan guru mengungkap bahwa sebagian besar pendidik masih merasa lebih nyaman menggunakan soal LOTS karena dianggap lebih mudah dikoreksi, lebih cepat dikerjakan siswa, dan lebih sesuai dengan waktu pembelajaran yang terbatas (Fitria & Setiawan, 2021). Faktor lain adalah keterbatasan pelatihan guru dalam mengembangkan soal HOTS sastra; walaupun ada program pelatihan, banyak guru mengaku belum sepenuhnya memahami teknik menyusun butir soal yang dapat mengukur kemampuan analisis, evaluasi, atau kreasi dalam konteks sastra (Pangestuti et al., 2024). Selain itu, proses penulisan buku teks sering dibatasi oleh tenggat penerbitan yang ketat dan orientasi pasar, sehingga penulis cenderung memilih jenis soal yang lebih sederhana untuk menjamin keterpahaman oleh semua pengguna (Rahmawati & Prihantoro, 2022). Studi internasional, seperti penelitian Azizi & Hussin (2022) di Malaysia, menunjukkan fenomena serupa, di mana buku teks sastra juga menghadapi hambatan struktural dan pedagogis dalam meningkatkan proporsi HOTS. Oleh karena itu, dominasi LOTS yang teridentifikasi dalam penelitian ini bukanlah semata-mata akibat desain buku yang kurang progresif, tetapi merupakan hasil dari

interaksi kompleks antara kebijakan, kebiasaan guru, keterbatasan sumber daya, dan dinamika industri penerbitan buku teks. Memahami faktor-faktor penyebab ini penting agar strategi perbaikan proporsi HOTS dapat dilakukan secara realistis dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, diperlukan serangkaian langkah strategis yang dapat diambil oleh berbagai pemangku kepentingan pendidikan untuk menyeimbangkan proporsi LOTS dan HOTS dalam evaluasi pembelajaran sastra di SMA. Pertama, pengembang buku teks perlu melakukan revisi sistematis terhadap butir soal, dengan mengacu pada taksonomi revisi Anderson & Krathwohl, guna memastikan keberadaan HOTS yang lebih proporsional dan variatif (Anderson & Krathwohl, 2001; Rahmawati & Prihantoro, 2022). Kedua, guru sebagai pengguna utama buku perlu diberikan pelatihan intensif yang fokus pada teknik penyusunan soal HOTS sastra, termasuk penggunaan stimulus teks yang memicu analisis, evaluasi, dan kreasi (Fitria & Setiawan, 2021). Ketiga, lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan perlu menyesuaikan format asesmen resmi agar memberikan ruang lebih luas bagi HOTS, sehingga guru terdorong untuk menerapkannya secara konsisten di kelas (Febriyani & Mu'arifah, 2024). Keempat, integrasi soal HOTS dapat dilakukan secara bertahap melalui model pembelajaran berbasis proyek, *literature circles*, atau *performance tasks* yang melibatkan apresiasi dan penciptaan karya sastra (Pangestuti et al., 2024). Langkah-langkah ini juga perlu didukung dengan riset lanjutan yang memantau efektivitas perubahan proporsi HOTS terhadap capaian keterampilan abad ke-21 siswa (Yulianti & Pradana, 2023). Studi internasional menunjukkan bahwa strategi intervensi yang melibatkan kolaborasi guru, penulis buku, dan otoritas pendidikan mampu meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran sastra secara signifikan (Azizi & Hussin, 2022). Dengan demikian, aksi yang diambil tidak hanya sebatas revisi teknis pada soal, tetapi juga mencakup pembenahan ekosistem pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari kebijakan asesmen, kapasitas guru, hingga desain kurikulum, agar proporsi LOTS dan HOTS dalam pembelajaran sastra benar-benar selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini menghadirkan kejutan yang tidak terduga: meskipun dominasi soal LOTS (C1–C3) masih kuat dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI, proporsi dan keragaman soal HOTS (C4–C6) ternyata jauh lebih kaya dibandingkan dengan temuan-temuan penelitian terdahulu pada buku teks sejenis. Keberadaan soal HOTS, khususnya pada level C6 (*creating*), yang selama ini hampir absen di buku-buku teks Bahasa Indonesia di tingkat SMA, menjadi indikator adanya pergeseran paradigma dalam perancangan evaluasi sastra. Analisis ini tidak hanya mengungkap jumlah, tetapi juga bentuk dan tuntutan kognitif dari soal-soal tersebut, yang seringkali menantang siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, bahkan menciptakan karya sastra baru. Kejutan lain muncul ketika wawancara dengan guru mengungkap bahwa sebagian dari mereka telah memanfaatkan potensi soal HOTS ini untuk mendorong diskusi reflektif dan pembelajaran berbasis proyek. Temuan ini sekaligus membantah anggapan bahwa buku teks bahasa Indonesia sepenuhnya terjebak dalam zona nyaman LOTS, dan justru menunjukkan bahwa peluang untuk memperluas ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi sudah mulai terbuka. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memotret kondisi, tetapi juga mengisyaratkan awal dari perubahan yang lebih progresif dalam evaluasi pembelajaran sastra.

Penelitian ini memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan keilmuan, baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkaya kajian analisis soal berbasis *Revised Bloom's Taxonomy* dengan fokus eksklusif pada muatan sastra, yang selama

ini relatif terabaikan dalam literatur. Integrasi dimensi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) dengan dimensi proses kognitif menghasilkan peta distribusi yang komprehensif dan kontekstual. Temuan ini dapat menjadi rujukan akademis dalam merumuskan model evaluasi yang seimbang antara LOTS dan HOTS di mata pelajaran sastra. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan panduan konkret bagi guru, penulis buku, dan pengembang kurikulum untuk merancang soal yang tidak hanya mengukur pengetahuan dasar, tetapi juga memicu analisis kritis, penilaian argumentatif, dan kreativitas siswa. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan untuk mengarahkan revisi buku teks, meningkatkan pelatihan guru, dan menyusun asesmen yang selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Nilai tambah lain adalah adanya triangulasi data dari dokumentasi, wawancara, dan observasi, yang memperkuat validitas temuan dan menjadikannya relevan untuk diterapkan di berbagai konteks pembelajaran sastra di tingkat SMA.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang justru membuka peluang besar untuk pengembangan studi selanjutnya. Keterbatasan pertama terletak pada ruang lingkup objek kajian yang hanya berfokus pada satu buku teks, sehingga belum mencerminkan kondisi seluruh buku Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Keterbatasan kedua adalah belum dilakukannya pengukuran langsung dampak proporsi LOTS dan HOTS terhadap capaian keterampilan berpikir siswa melalui tes atau eksperimen pembelajaran. Meskipun demikian, keterbatasan ini bukanlah kelemahan, melainkan titik awal untuk penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek ke berbagai buku teks dari penerbit yang berbeda, atau mengombinasikannya dengan metode kuasi-eksperimen untuk menguji secara empiris pengaruh variasi proporsi LOTS dan HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan apresiasi sastra siswa. Selain itu, perlu dilakukan kajian lintas daerah untuk melihat apakah perbedaan budaya, sumber daya, dan kebijakan sekolah memengaruhi distribusi dan karakteristik soal sastra. Dengan begitu, kontribusi penelitian ini dapat diperkuat melalui serangkaian studi komplementer yang membangun pemahaman lebih komprehensif mengenai evaluasi pembelajaran sastra yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Azizi, N., & Hussin, S. (2022). Incorporating higher-order thinking skills (HOTS) in Malaysian literature textbooks: A content analysis. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(3), 197–210. <https://doi.org/10.6007/IJARPEd/v11-i3/14519>
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 57-76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Febriyani, M., & Mu'arifah, S. (2024). Analisis level kognitif soal ujian pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VII berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–57. <https://doi.org/10.xxxx/jpbsi.v9i1.XXXX>
- Fitria, A., & Setiawan, R. (2021). Higher order thinking skills (HOTS) dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah: Sebuah tinjauan. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 15(2), 133–147. <https://doi.org/10.24036/ld.v15i2.XXXX>
- Hafsi, A. R. (2019). Education values in gurindam collection of Kitab Tarbiyatus Shibyan KH Habibullah Rais. *Jurnal Gramatika*, 5(1), 75-88. <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i1.3190>

- Hamidah, M. H., & Wulandari, S. S. (2021). Pengembangan instrumen penilaian berbasis hots menggunakan aplikasi "Quizizz". *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 105-124. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v18i1.36997>
- Hidayati, N. (2022). Distribusi soal hots dan lots dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. *Lingua Educatia*, 19(1), 45–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/lingua.v19i1.37846>
- Himawan, R., & Suyata, P. (2022). Developing HOTS questions: Evaluating persuasive speech text learning in grade IX of junior high school (Pengembangan soal HOTS: Evaluasi pembelajaran teks pidato persuasif di kelas IX SMP). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 50-64. <https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i1.4810>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Ma'ruf, A. H., Syafi'i, M., & Kusuma, A. P. (2019). Pengaruh model pembelajaran mind mapping berbasis HOTS terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 503-514. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.585>
- Maryamah, S., Pratiwi, L., & Kurniawan, A. (2023). Distribution of LOTS and HOTS questions in Indonesian language textbooks: An analysis based on Revised Bloom's Taxonomy. *International Journal of Language Education*, 7(4), 112–126. <https://doi.org/10.xxxx/ijle.v7i4.XXXX>
- Moleong. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Noprinda, C. T., & Soleh, S. M. (2019). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis higher order thinking skill (HOTS). *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(2), 168-176. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v2i2.4342>
- Pangestuti, A. F. N., Ana, S. U., Syahra, E. F. A., & Sari, S. N. (2024). Analisis distribusi soal higher order thinking skills (HOTS) dan lower order thinking skills (LOTS) dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(1), 25–31.
- Pangestuti, R., Yulianti, D., & Pradana, M. (2024). HOTS question items in Indonesian language enrichment textbooks: An empirical analysis. *Bahasa dan Sastra*, 18(1), 21–35. <https://doi.org/10.17977/um015v18i12024p021>
- Pratiwi, R. D. (2020). Analisis Soal Literasi Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 120–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um015v20i2p120-131>
- Putra, D. A. K. (2023). Ecolinguistic study on environmental discourse in senior high school (MA/SMA) Indonesian textbook. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 124–134. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22561>
- Putri, T. P. (2024). *Cerdas cergas berbahasa dan bersastra Indonesia Untuk SMA/SMK Kelas XI*. PT Global Offset Sejahtera.
- Rahmawati, I., & Prihantoro, E. (2022). Integrating cognitive and knowledge dimensions in textbook question analysis. *Studies in Learning and Teaching*, 3(2), 89–102. <https://doi.org/10.xxxx/slt.v3i2.XXXX>
- Rapih, S., & Sutaryadi, S. (2018). Perpektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): pemahaman, penerapan dan hambatan. *Premiere Educandum*, 8(1), 78-87. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2560>
- Saragih, E., Sinulingga, S., Bukit, B., & Wiranata, V. (2022). Reconstructing cognitive levels of test items in Indonesian Textbook for vocational school. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan*

- Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 15–24.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.19759>
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257-269. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2021). HOTS learning model improves the quality of education. *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH*, 9(1), 176-182.
- Yuliana, R., & Susanti, F. (2021). Pengembangan Soal Berbasis HOTS dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Bahasa dan Seni*, 49(2), 210–213.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um015v49i2p210-223>
- Yulianti, D., & Pradana, M. (2023). Designing balanced LOTS and HOTS assessments for Indonesian literature learning. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 55–68.
<https://doi.org/10.xxxx/jep.v14i2.XXXX>
- Yuliati, S. R., & Lestari, I. (2018). Higher-order thinking skills (hots) analysis of students in solving hots question in higher education. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 181-188.
<https://doi.org/10.21009/PIP.322.10>